

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sistem informasi kesehatan merupakan sistem yang mengintegrasikan seluruh kegiatan baik pada lingkup manajerial maupun pelayanan kesehatan secara langsung. Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) untuk mempercepat perkembangan adopsi sistem informasi dan teknologi di rumah sakit. SIMRS merupakan sistem yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat dan merupakan bagian dari sistem informasi kesehatan (Permenkes, 2013).

Penggunaan sistem informasi dan teknologi dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pelayanan medis, menilai proses pengambilan keputusan dengan menyediakan akses *guideline* (panduan) medis, menyederhanakan perencanaan prosedur diagnostik, dan menyediakan pengingat (*reminder*) untuk rencana pengobatan pasien. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dapat menurunkan kesalahan pengobatan (*medication error*) dan kejadian tidak diinginkan akibat obat (*adverse drug reaction*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi berdampak besar pada produktivitas pekerja dan menurunkan biaya (Lipointe L, *et al.*, 2011). Selain itu, sistem informasi dapat menghemat waktu pelayanan sehingga menjadi lebih efektif (Buntin MB, *et al.*, 2011). Namun, teknologi informasi juga dapat menciptakan masalah karena penggunaannya yang belum optimal. Efektivitas dan efisiensi penggunaan sistem informasi dan teknologi kesehatan masih belum dapat disimpulkan. Penerapan sistem ini bisa berbanding terbalik dan menurunkan produktivitas (*counter-productive*). Sehingga, tidak semua sistem informasi dan teknologi kesehatan sukses diimplementasikan (Lipointe L, *et al.*, 2011).

Salah satu faktor keberhasilan implementasi SIMRS adalah perencanaan yang matang (Chen RF & Hsiao JL, 2012). Implementasi sistem informasi dan teknologi kesehatan bukanlah sebuah proses sederhana. Keberhasilan penerapan membutuhkan proses yang panjang, dimulai dari perencanaan, perancangan, dan uji

coba sebelum sistem ini digunakan, dimodifikasi, dan diterapkan. Semakin komprehensif sebuah teknologi, atau semakin luas penerapannya, maka akan semakin sulit untuk berhasil (Sligo J, *et al.*, 2017).

Teknologi informasi kesehatan yang terus berkembang membutuhkan penilaian kesiapan yang efektif untuk mengurangi risiko kegagalan (Yusir S, *et al.*, 2017). Penilaian kesiapan merupakan cara untuk mengidentifikasi penyebab kegagalan yang potensial dan memberikan gambaran aktual tentang kondisi organisasi saat itu (Ghazisaedi M, *et al.*, 2014). Hal ini dapat membantu fasilitas kesehatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat SIMRS, mengukur persiapan organisasi dan ketersediaan sumber daya. Penilaian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas persiapan terutama pada bagian-bagian yang belum optimal dengan memberikan rekomendasi perencanaan yang lebih baik (Gesulga JM, *et al.*, 2017).

Tata kelola teknologi informasi adalah struktur dan proses yang saling berhubungan dan mengendalikan instansi dalam pencapaian tujuan perusahaan melalui nilai tambah dan keseimbangan antara risiko dan manfaat dari teknologi informasi. Perlunya tata kelola dimaksudkan agar pelayanan yang diberikan dapat meningkat sesuai dengan tujuan strategis instansi. Sehubungan dengan ini, sejumlah kerangka acuan pengendalian telah dikembangkan untuk membantu perusahaan menciptakan sistem pengendalian yang baik. Salah satu metode penilaian tata kelola teknologi informasi adalah *framework Control Objective for Information and related Technology (Framework COBIT 5)* (Trianto, 2018). COBIT 5 merupakan model standar pengelolaan pada bidang teknologi informasi yang dapat dijadikan alat ukur dalam membuat aturan pengelolaan teknologi informasi. COBIT 5 memiliki lima domain dalam pengendalian TI, salah satunya adalah domain *Align, Plan, Organize (APO)*. Domain APO merupakan domain yang mengukur perencanaan implementasi sistem informasi. (ISACA, 2018).

RSUD Solok Selatan merupakan rumah sakit tipe C yang sedang mempersiapkan pelaksanaan SIMRS. Pengolahan data di RSUD Solok Selatan saat ini masih menggunakan metode konvensional dengan pencatatan dan pengolahan data secara manual. Hal ini menimbulkan kerugian bagi rumah sakit, salah satunya terjadi duplikasi data pasien yang dapat memperlambat pelayanan. Sebagai bentuk

pelaksanaan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), RSUD Solok Selatan awalnya direncanakan untuk mengadaptasi *system billing* dalam pencatatan data rekam medis pada tahun 2012, namun penggunaan *system billing* memiliki kekurangan karena tidak *bridging* dengan aplikasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sehingga *system billing* batal dioperasikan. (RSUD Solok Selatan, 2018).

Permenkes No. 82 tahun 2013 menegaskan bahwa setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan SIMRS paling lama 2 tahun sejak ditetapkan. Dalam masa tenggat tersebut, RSUD Solok Selatan kembali menemui hambatan pengembangan SIMRS, yaitu tenaga ahli bidang teknologi informasi yang belum tersedia. Pada tahun 2016 RSUD Solok Selatan mempertimbangkan pilihan untuk bekerjasama dengan pihak ketiga yang menawarkan kerja sama dalam bentuk penyediaan aplikasi dan tenaga ahli. Inisiasi untuk pelaksanaan SIMRS dimulai kembali pada akhir tahun 2018 dengan menjalin kerja sama dengan pihak ketiga. Sehingga sampai saat ini, pelaksanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan belum berjalan sesuai dengan Permenkes No. 82 Tahun 2013 (RSUD Solok Selatan, 2018).

Berdasarkan kondisi RSUD Solok Selatan saat ini, terdapat kekurangan dalam hal perencanaan teknologi informasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Persiapan yang kurang matang juga bisa dinilai dari ketidaksiapan sumber daya manusia RSUD Solok Selatan untuk melaksanakan SIMRS, mulai dari *top management* hingga *lower management* (seperti *user*). Hal ini terlihat dari waktu dua tahun (2016-2018) yang dihabiskan untuk menyediakan tenaga ahli. Peristiwa-peristiwa selama masa persiapan ini seharusnya dikelola dengan baik dan diperhitungkan risiko yang akan muncul, terutama ketika sistem ini sudah dijalankan. Sehingga RSUD Solok Selatan mampu untuk mempersiapkan implementasi SIMRS dengan sebaik-baiknya. Ketiga elemen tersebut tercakup dalam proses domain APO COBIT 5, yaitu manajemen strategi, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen risiko.

Manajemen strategi TI mengacu pada bagaimana perusahaan akan menyusun perencanaan strategis untuk mengelola penggunaan TI sehingga dapat menunjang bahkan meningkatkan profit perusahaan. Manajemen strategi TI akan memungkinkan perusahaan untuk mengelola TI secara *cost-effective*, sesuai, dan realistis berdasarkan pada target-target yang telah ditetapkan. Sumber daya

manusia merupakan subjek yang menjalankan teknologi informasi, sehingga mengatur manusia sebagai karyawan maupun manajer merupakan hal penting untuk mewujudkan tujuan yang telah disusun dalam manajemen strategis TI perusahaan. Begitu juga dengan manajemen risiko, penggunaan TI tidak akan lepas dari permasalahan TI, seperti masalah jaringan, keamanan data, atau masalah teknis yang muncul di lapangan. Kemungkinan-kemungkinan risiko tersebut harus dikelola dengan baik dan dipersiapkan rencana untuk mengatasinya, mulai dari identifikasi risiko, analisis, dan manajemen hingga pelaporan risiko dan menetapkan tindakan terhadap masalah yang timbul (ISACA, 2018).

COBIT 5 sudah digunakan sebagai metode evaluasi tata kelola TI di berbagai perusahaan. Penilaian tata kelola SIMRS dengan menggunakan COBIT 5 telah dilakukan pada domain APO02 di RS Ananda Purwokerto. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan bahwa kapabilitas domain manajemen strategi (APO02) berada pada level 2 (*managed*). Aktivitas manajemen strategi di RS Ananda belum didokumentasikan dengan baik dan juga tidak terdapat Standar Operasional Prosedur atau peraturan tertulis yang bisa digunakan sebagai acuan aktivitas manajemen strategi (Aji RP, *et al.*, 2019). Penilaian domain manajemen sumber daya (APO07) telah dilakukan pada RS Lawang Kabupaten Malang dengan tingkat kapabilitas 3. Artinya, rumah sakit tersebut telah menjalankan *base practice* terkait manajemen sumber daya manusia SIMRS, namun aktivitas tersebut belum dimonitor dan dievaluasi sebagaimana mestinya (Krisnawati, *et al.*, 2019). Evaluasi manajemen risiko dengan APO12 COBIT 5 berdasarkan penelitian pada PT Kimia Farma berada pada level 1. Hal ini disebabkan karena dokumentasi kegiatan yang tidak lengkap dan dokumen perencanaan manajemen risiko yang belum tersedia (Setyaningrum, *et al.*, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesiapan Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Solok Selatan dengan *Framework* COBIT 5”. Untuk mengevaluasi proses perencanaan, maka penelitian ini difokuskan pada domain APO *framework* COBIT 5 pada proses APO02 (manajemen strategi TI), APO07 (manajemen sumber daya manusia), dan APO12 (Manajemen risiko) sebagai acuan untuk penilaian perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan.

B. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan SIMRS saat ini di RSUD Solok Selatan?
2. Bagaimana penilaian manajemen strategi (APO02) perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5?
3. Bagaimana penilaian manajemen sumber daya manusia (APO07) dalam perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5?
4. Bagaimana penilaian manajemen risiko (APO12) dalam perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisa kesiapan pelaksanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui penilaian manajemen strategi (APO02) perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5.
 - b. Mengetahui penilaian manajemen sumber daya manusia (APO07) dalam perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5.
 - c. Mengetahui penilaian manajemen risiko (APO12) dalam perencanaan SIMRS di RSUD Solok Selatan berdasarkan *framework* COBIT 5.
 - d. Mengetahui gambaran pelaksanaan SIMRS saat ini di RSUD Solok Selatan.

D. Manfaat penelitian

1. Aspek Praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi instalasi terkait dalam

pengambilan keputusan dan penyusunan rencana pelaksanaan SIMRS.

- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, guna pengembangan penelitian terkait analisa pelaksanaan SIMRS.

2. Aspek Akademis

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi akademisi dan pengembangan ilmu manajemen rumah sakit dalam teori tentang pelaksanaan SIMRS, khususnya perencanaan SIMRS.

